

Konsep kepemimpinan guru dalam perspektif pendidikan Islam

Rahmad Fuad*, Junaidi, Supriadi

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*rahmadfuad55@admin.sd.belajar.id

Abstract

This paper aims to describe the leadership role of teachers in Islamic education. This research uses the literature study method by analyzing primary sources from books and journals. The results of the study show that leadership is a crucial element in organizations, including in education. Effective leadership is the main key in determining the success of education, especially because of the many managerial aspects that must be managed. In the Islamic perspective, the Prophet Muhammad PBUH has shown ideal leadership traits, such as honesty, trustworthiness, communicativeness and intelligence. In addition, teacher leadership in Islamic education emphasizes the importance of exemplary and good communication skills as part of leadership duties. Thus, a teacher not only acts as an educator but also as a leader who is able to provide positive examples for students.

Keywords: Leadership; Teacher; Islamic Education; Exemplary; Education Management

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan peran kepemimpinan guru dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis sumber-sumber primer dari buku dan jurnal. Hasil studi menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan elemen krusial dalam organisasi, termasuk dalam dunia pendidikan. Kepemimpinan yang efektif menjadi kunci utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan, terutama karena banyaknya aspek manajerial yang harus dikelola. Dalam perspektif Islam, Nabi Muhammad saw. telah menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan yang ideal, seperti jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas. Selain itu, kepemimpinan guru dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya keteladanan serta keterampilan komunikasi yang baik sebagai bagian dari tugas kepemimpinan. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu memberikan contoh positif bagi peserta didik.

Kata Kunci: Kepemimpinan; Guru; Pendidikan Islam; Keteladanan; Manajemen Pendidikan

Pendahuluan

Gaya kepemimpinan guru yang baik akan membangun hubungan persahabatan antara guru dan siswa yang berbasis pada kepercayaan dan pemahaman satu sama lain (Akhyar et al., 2024). Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang ideal, sehingga siswa dapat belajar secara produktif baik saat diawasi maupun tidak oleh guru. Namun, dalam kenyataannya, banyak guru belum mampu

menerapkan gaya kepemimpinan yang ideal karena belum menjadi pemimpin yang baik. Hasil belajar sangat penting dan merupakan salah satu ukuran keberhasilan pembelajaran, membantu guru memahami sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan (Lutfiana et al., 2022).

Secara sederhana, tugas seorang guru adalah mengajar, menyampaikan materi pelajaran, dan mentransfer pengetahuan kepada siswa. Namun, tanggung jawab guru jauh lebih luas dan mencakup pengembangan potensi siswa serta transfer nilai dan keterampilan. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik dan pembimbing, tetapi juga sebagai pemimpin di kelas. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai dan mempengaruhi siswa serta menciptakan lingkungan akademik yang kondusif di kelas (Azizi, 2018).

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah guru atau pendidik. Bagaimanapun canggihnya teknologi dan informasi saat ini, kehadiran guru tetap penting. Tidak ada tempat yang lebih baik untuk mendapatkan informasi selain dari guru yang hebat yang terus memberikan pengetahuan dan nilai. Akibatnya, guru akan terus diperlukan meskipun kemajuan teknologi terus mempermudah belajar. Tulisan ini akan membahas kepemimpinan guru dalam pendidikan Islam dengan menggunakan analisis studi pustaka. Pembahasan ini mencakup sifat-sifat pemimpin dari perspektif Islam, cara guru memimpin melalui keteladanan, dan cara guru berkomunikasi dengan orang lain sebagai wujud kepemimpinan.

Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait tema ini, dan beberapa di antaranya dapat digunakan sebagai dasar teori untuk tulisan ini. Misalnya, Nasution (2016: 127) menemukan bahwa kemampuan guru untuk mendorong, mempengaruhi, memerintah, dan melarang siswa mereka untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran termasuk dalam konsep kepemimpinan guru. Selain itu, Gaol dan Nababan (2019: 95) menyatakan bahwa kepemimpinan guru adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kepemimpinan guru harus dipahami secara mendalam dan diterapkan dalam praktik pembelajaran. Istilah "kiai" digunakan untuk menggambarkan seorang guru di institusi pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anwar US (2010: 226), kepemimpinan guru dalam konteks lembaga pendidikan umumnya bersifat sentralistik dan hierarkis (Noviyanti & Baisa, 2018).

Penelitian ini akan berbicara tentang hal-hal penting tentang kepemimpinan guru dari sudut pandang Islam, karakteristik yang ideal untuk kepemimpinan tersebut, dan bagaimana kepemimpinan guru dapat diterapkan dalam pembelajaran. Menggunakan kekuatan untuk mendorong orang lain untuk melakukan hal-hal tertentu untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai kepemimpinan. Pemimpin dapat dipengaruhi, diatur, dan diberi arahan baik secara formal maupun nonformal. Memimpin juga melibatkan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu adalah definisi sederhana dari kepemimpinan. Menurut Sutrisno (2010: 12), kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan dan mengarahkan bawahan menuju tujuan tertentu. Uha (2013: 153) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk memimpin dan memberi perintah kepada bawahan, bahkan jika mereka tidak menyukainya. Secara menarik, Daft (2008: 5) menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah hubungan pengaruh antara pemimpin dan bawahan untuk mencapai hasil dan mengubah keadaan (Kholifah et al., 2020). Berdasarkan hal di atas, maka penulis ingin lebih menjelaskan bagaimana konsep kepemimpinan dalam konteks pendidikan islam.

Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep kepemimpinan guru dalam konteks pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (Subagiya, 2023). Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang relevan, termasuk buku dan jurnal yang terkait dengan subjek penelitian, dan kemudian dianalisis secara kritis dengan menggunakan teknik analisis konten.

Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks sosial, kehadiran seorang pemimpin memiliki nilai penting, meskipun perilakunya mungkin tidak selalu disukai. Seperti yang dinyatakan dalam hadis Rasulullah, memilih pemimpin ketika minimal tiga orang berkumpul untuk merencanakan perjalanan adalah suatu hal yang penting dalam agama Islam. Hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan tetap relevan bahkan dalam situasi yang sederhana (Afriyanto, 2022).

Pemimpin memegang peranan sentral dalam Islam, sehingga sejarawan Muslim sepakat bahwa banyak aliran dalam Islam sering bermula dari perselisihan politik mengenai siapa yang berhak menjadi pemimpin (Akhyar & Kosim, 2024). Menurut Syafaruddin, ada beberapa alasan mengapa kepemimpinan sangat penting bagi sebuah organisasi:

1. Keberhasilan organisasi dan kemajuan karier anggotanya sangat tergantung pada kepemimpinan yang efektif.
2. Seorang pemimpin menyadari bahwa mencapai tujuan organisasi tidak bisa dilakukan sendirian; ia membutuhkan orang lain untuk membantu mencapainya.
3. Pemimpin dianggap sebagai kunci keberhasilan organisasi (Nasution, 2016).

Dari semua argumentasi tersebut, jelas bahwa kepemimpinan adalah suatu keharusan bagi sebuah organisasi. Keberhasilan organisasi sangat bergantung pada kemampuan para pemimpin dalam menjalankan fungsi-fungsinya dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada.

A. Pembahasan

1. Konsep kepemimpinan seorang guru

Sebagaimana diatur dalam Pasal 16 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah/Madrasah, seorang guru, terutama guru pendidikan Islam, harus memiliki kompetensi kepemimpinan.

- a. Kemampuan merencanakan dan menerapkan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia dalam komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
- b. Kemampuan mengorganisasikan potensi elemen sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama dalam komunitas sekolah.
- c. Kemampuan bertindak sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama di komunitas sekolah.
- d. Kemampuan merencanakan dan menerapkan pembudayaan pengamalan ajaran agama dalam komunitas sekolah serta menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selain indikator-indikator ini, guru harus memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Dari sini dapat disimpulkan bahwa guru adalah profesi yang sangat penting dan kompleks yang harus dihargai dengan baik dan mendapatkan kompensasi yang layak (Gusli et al., 2024).

2. Sifat pemimpin ideal menurut Islam

Salah satu figur penting dalam organisasi Islam adalah pemimpin. Dalam perspektif Islam, seorang pemimpin adalah individu yang bersedia melayani daripada meminta layanan atau bantuan. Surah An-Nisa'/4: 59 dari Alquran sering dijadikan referensi penting yang menunjukkan bahwa kepemimpinan harus ada. Dalam ayat ini, perintah kepada pemimpin setara dengan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW, sehingga wajib diikuti (Yamin, 2016).

Sebagian besar pakar manajemen sepakat bahwa pemimpin memainkan peran krusial sebagai penggerak utama dalam organisasi. Oleh karena itu, menjadi pemimpin tidak mudah dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Perilaku seorang pemimpin menjadi teladan bagi para bawahannya, sehingga memahami ciri-ciri pemimpin yang ideal sangat penting. Seorang pemimpin harus memiliki beberapa karakter sesuai dengan prinsip Islam, di mana Nabi Muhammad digambarkan sebagai sosok ideal dan teladan.

Sifat pertama Nabi Muhammad adalah *shiddiq* atau jujur. Kejujuran adalah kunci keberhasilan. Seorang pemimpin yang jujur akan berhasil dalam pekerjaannya dan mendapat kepercayaan dari bawahannya. Dalam Alquran, Surah Al-Maidah/5: 8 dijelaskan bahwa tanda orang beriman adalah selalu menegakkan kebenaran dan menjadi saksi yang adil. Hadis juga menyebutkan bahwa setiap tindakan baik akan mendatangkan kebaikan, dan orang yang melakukan kebaikan akan masuk surga.

Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, kejujuran harus diterapkan baik sebagai pemimpin maupun bawahan (Ningrum, 2023).

Sebagai seorang guru, sikap jujur sangat penting dan akan membantu perkembangan kariernya. Prinsip kejujuran dapat diterapkan dengan memberikan nilai objektif kepada siswa, meluluskan siswa yang benar-benar layak, dan menunda kelulusan bagi siswa yang belum layak. Ketepatan waktu dalam memulai dan menyelesaikan pelajaran juga penting.

Sifat kedua Nabi yang dapat dicontoh adalah amanah atau dapat dipercaya. Pemimpin ditunjuk oleh orang-orang yang memberikan kepercayaan, sehingga harus menjaga kepercayaan ini. Berkhianat, tidak serius bekerja, menyalahgunakan wewenang, dan bekerja serampangan adalah perilaku yang menyalahi amanah kepemimpinan. Dalam Alquran Surah An-Nisa'/4: 58 dijelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia (pemimpin) untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan menetapkan hukum dengan adil. Sebagai seorang guru, siswa adalah amanah dari orang tua yang harus dijaga. Salah satu cara menjaga amanah tersebut adalah dengan mendidik dan mengembangkan potensi siswa ke arah yang lebih baik.

Sifat berikutnya adalah *tabligh* atau komunikatif. Pemimpin harus mampu menyampaikan aspirasi anggota, memberikan hak-hak mereka, dan memahami kebutuhan mereka. Tidak hanya mengerti, tetapi juga memperhatikan kebutuhan bawahannya. Dalam Alquran Surah Al-Maidah/5: 67 dijelaskan bahwa para Nabi dan Rasul diperintahkan untuk menyampaikan wahyu kepada umat mereka.

Dalam dunia pendidikan, sifat komunikatif tercermin dalam interaksi antara guru dan siswa saat mengajar. Guru harus menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada siswa. Nabi SAW pernah bersabda, "Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat," yang berarti dalam proses pembelajaran tidak ada yang perlu disembunyikan. Seorang guru harus berbicara apa adanya dan menghormati norma komunikasi yang baik, terutama di lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Terakhir, sifat Nabi yang harus dicontoh oleh seorang guru adalah *fathanah* atau cerdas. Kecerdasan adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Jika pemimpin tidak cerdas, bawahannya tidak akan dapat dikendalikan dan justru akan mengatur pemimpin. Oleh karena itu, menjadi pemimpin sangat membutuhkan pengetahuan dan wawasan. Ayat pertama yang turun, Al-'Alaq/96: 1-5, menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan mendorong untuk membaca dan menulis untuk mendapatkan informasi (Ningrum, 2023).

Kecerdasan adalah kunci bagi seorang guru. Bagaimana mungkin mendidik orang lain jika pengetahuannya tidak memadai? Oleh karena itu, seorang guru tidak boleh merasa puas dengan gelar sarjana yang dimilikinya. Karena dunia terus berkembang, seorang guru harus selalu memperbarui pengetahuannya. Seorang

guru harus memahami realitas yang terjadi dan memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang isu-isu yang tidak benar dan meresahkan.

3. Kepemimpinan guru melalui keteladanan

Pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu mengembangkan prinsip dan kebiasaan bersama dengan anggotanya, yang akan menjadi pedoman bagi seluruh organisasi dalam mencapai tujuannya. Pemimpin dari berbagai jenis organisasi memiliki cara yang berbeda dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Pemimpin berperan dalam membantu anggota organisasi memahami dan mewujudkan aspirasi mereka. Karakter setiap pemimpin pun berbeda-beda (Fatmawati, 2020).

Guru dan tenaga kependidikan dihormati karena mereka menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat. Oleh karena itu, posisi terhormat seorang guru sebagai pemimpin bagi murid-muridnya ditentukan oleh contoh yang mereka berikan kepada siswa. Salah satu cara paling efektif dan efisien untuk mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial adalah melalui kepemimpinan. Anak-anak melihat pendidik sebagai teladan. Mereka akan mengikuti tingkah laku dan sopan santun pendidik, baik secara sadar maupun tidak. Keteladanan ini akan tertanam dalam diri dan perasaan anak, mencakup ucapan, tindakan, serta aspek material, sensorik, dan spiritual. Meskipun guru dapat dengan mudah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak-anak, sering kali anak-anak menghadapi tantangan dalam menerapkan teori tersebut. Oleh karena itu, pendidik harus mempraktikkan apa yang mereka ajarkan agar tindakan mereka sesuai dengan kata-kata mereka. Keteladanan, atau *uswah al-hasanah*, adalah metode mendidik dan membimbing dengan menggunakan contoh yang baik dan diridhoi Allah SWT. Rasulullah menunjukkan contoh ini dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Noviyanti & Baisa, 2018).

Kesimpulannya, keteladanan adalah perilaku seorang pemimpin yang menunjukkan integritas dan kredibilitas pribadi sambil melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Seorang pemimpin yang baik berusaha untuk mencapai tujuan dan visi institusi pendidikan. Pemimpin tidak hanya harus menunjukkan sifat, integritas, dan kemampuan kepemimpinan, tetapi juga harus menunjukkan perilaku dan kebiasaan yang baik melalui sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari mereka. Pemimpin yang ideal adalah mereka yang mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik, serta mengawasi dan mengontrol jalannya organisasi. Untuk meningkatkan masa depan organisasi pendidikan, pemimpin harus menjadi penguat dan teladan bagi guru dan siswa.

4. Komunikasi guru dan model kepemimpinan efektif

Super leadership percaya bahwa pemimpin yang sukses adalah mereka yang mampu menciptakan pemimpin yang baik. Seorang pemimpin *superleader* berusaha membimbing orang lain untuk memimpin dirinya sendiri dan membantu pengikutnya mengembangkan kemampuan kepemimpinan diri (*self-leadership*)

untuk memberikan kontribusi maksimal bagi organisasi. Pemimpin super akan melipatgandakan kekuatan mereka melalui kekuatan orang lain dan mendorong pengikutnya untuk memiliki inisiatif sendiri, rasa tanggung jawab, rasa percaya diri, kemampuan menetapkan tujuan sendiri, berpikir positif, dan mengatasi masalah mereka sendiri (Lutfiana et al., 2022).

Komunikasi interpersonal antara guru Pendidikan Islam dan siswa harus interaktif agar guru dapat memberikan pelajaran dengan cara yang diinginkan, seperti memberikan penugasan, visi, pikiran, dan perasaan dengan cara yang mudah dipahami oleh kedua belah pihak. Ini sejalan dengan pernyataan bahwa komunikasi antara guru dan siswa sangat penting. Guru dapat memberikan arahan dan motivasi kepada siswa mereka sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran berakhir, sehingga siswa dapat memahami tugas dan fungsi mereka sebagai siswa (Azizi, 2018).

Beberapa perilaku komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum pembelajaran dimulai, guru menanyakan tentang pemahaman siswa terhadap materi yang telah lalu.
- b. Guru aktif bertanya tentang kesiapan siswa terhadap tugas yang telah diberikan sebelum hari penyerahan tugas.
- c. Guru memperkenankan siswa untuk berkonsultasi baik secara langsung maupun via telepon/WA bila ada sesuatu hal yang bersifat pribadi.
- d. Guru berkenan menanggapi pertanyaan siswa seputar materi di luar jam pelajaran atau saat di luar kelas, baik secara langsung maupun melalui telepon/WA.

Dalam komunikasi antara guru dan siswa, menjaga kelancaran komunikasi tanpa hambatan yang berarti adalah kunci utama. Guru perlu tetap memegang batasan yang diperlukan untuk menjaga hubungan yang profesional namun tetap bersedia memberikan penjelasan tambahan di luar jam pelajaran jika dibutuhkan oleh siswa. Ini membantu memastikan bahwa siswa dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan meningkatkan kualitas pembelajaran mereka (Febriani et al., 2023).

Sementara itu, dalam konteks kepemimpinan pendidikan, memang umumnya perhatian lebih banyak terfokus pada peran kepala sekolah. Hal ini terjadi karena mayoritas penelitian dan literatur tentang kepemimpinan pendidikan memang mengarah pada peran kepala sekolah sebagai pemimpin utama dalam mengelola sekolah. Namun, keberadaan penelitian yang lebih mendalam mengenai kepemimpinan guru masih terbatas, meskipun peran mereka dalam pengaruh terhadap lingkungan pembelajaran sangat signifikan.

Kesimpulan

Kepemimpinan sangat penting untuk setiap organisasi, terutama dalam dunia pendidikan, karena itu menentukan keberhasilan pendidikan. Karena banyaknya

tanggung jawab manajemen yang ada di pendidikan, kepemimpinan diperlukan. Dalam pendidikan Islam, Nabi Muhammad saw. telah menunjukkan sifat-sifat seorang pemimpin, seperti kejujuran, amanah, kecerdasan, dan komunikasi yang baik. Seorang pemimpin harus memberikan contoh yang baik dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk memastikan kepemimpinan mereka dalam pendidikan Islam bekerja dengan baik.

Daftar Pustaka

- Afriyanto, D. (2022). Relevansi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2 (1), 63–81.
- Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). The central role of the Quran in the development of the Islamic educational paradigm. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9 (1), 25–38.
- Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif KH Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12 (1), 1–19.
- Azizi, A. F. (2018). *Nilai-nilai Kepemimpinan Islam dalam AL-Qur'an dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fatmawati. (2020). Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9 (1), 25–35.
- Febriani, S., Iswantir, M., & Sari, F. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di Min Kota Bukittinggi. *Jurnal Al-Fatih*, 6 (2), 200–215.
- Gusli, R. A., Iswantir, M., Akhyar, M., & Lestari, K. M. (2024). *Inovasi kurikulum pendidikan Islam Era 4 . 0 di MTsN 1 Pariaman*. 5 (2), 77–88. <https://doi.org/10.32832/idarah.v5i2.16401>
- Kholifah, N. R., Putri, F., Desy, I., & Martin, S. (2020). Kepemimpinan Guru PAI dalam Pembelajaran di Kelas. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5 (1), 106–118.
- Lutfiana, A., Mutiara, E., Putri, H. K., & Nurhidayati, R. P. (2022). Implementasi Kepemimpinan Guru PAI di SMPIT Ar-Raihan terhadap Pengembangan Karakteristik Peserta Didik. *ARZUSIN*, 2 (1), 21–37.
- Nasution, K. (2016). Kepemimpinan guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 4 (1).
- Ningrum, M. K. (2023). Upaya Mengembangkan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9 (3), 1581–1590.
- Noviyanti, N., & Baisa, H. (2018). Hubungan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Karakter Siswa. *Annual Conference on Madrasah Studies*, 1 (1), 321–330.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis . *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Yamin, M. (2016). *Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.